

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang rajin membangun sektor perekonomiannya. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran struktur perekonomian Indonesia dari sektor pertanian menuju ke sektor industri. Sektor industri diyakini sebagai salah satu sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam perekonomian Indonesia yang semakin berkembang karena produk-produk dari hasil sektor industri memiliki nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk-produk pada sektor lainnya.

Dari sekian banyaknya industri yang ada di Indonesia, industri kecil dan menengah merupakan salah satu bentuk strategi pengembangan perekonomian Indonesia yang dalam perkembangannya mengalami perkembangan yang cukup pesat dan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Pembangunan dan pertumbuhan industri kecil menengah merupakan salah satu motor penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, industri kecil menengah memiliki peranan baru yang lebih penting lagi yaitu sebagai salah satu faktor utama pendorong perkembangan dan pertumbuhan ekspor non migas dan sebagai industri pendukung yang membuat komponen-komponen dan *spare parts* untuk usaha besar lewat keterikatan produksi misalnya dalam bentuk *subcontracting* dan keuntungan-keuntungan ekonomi dari aglomerasi dan pengelompokkan, atau umum disebut kluster, bagi perkembangan usaha industri kecil dan menengah (Tambunan, 2002:19).

Keberadaan industri kecil menengah pada saat ini sangat mendukung dalam pemerataan dan kesempatan kerja bagi masyarakat dan dapat membantu menyukseskan program pemerintah dalam menekan angka kemiskinan dan pengangguran. Peranan industri kecil menengah menurut Suryana (2007:77) yaitu:

Pertama, industri kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Industri kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan dan ke belakang. Kedua, industri kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya menyerap sumber daya yang ada. Ketiga, industri kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan, karena jumlahnya tersebar di perkotaan dan pedesaan. Keberlangsungan industri kecil menengah di Indonesia harus tetap dipertahankan dan dijaga perkembangannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Kuncoro (1996: 15), bahwa upaya untuk mengembangkan industri kecil dilandasi oleh dua alasan utama, yaitu:

1. Industri kecil mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap tenaga kerja umumnya membuat banyak industri kecil intensif dalam menggunakan sumber daya alam lokal. Apalagi lokasinya banyak di pedesaan, pertumbuhan industri kecil akan banyak menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah orang miskin, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan.
2. Dari sisi kebijakan, industri kecil jelas perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di pedesaan, peran penting industri kecil mampu memberikan tambahan pendapatan serta merupakan awal bagi pengembangan industri nasional.

Industri kecil menengah selain memiliki peluang untuk terus berkembang ternyata masih memiliki keterbatasan yang belum dapat diatasi hingga saat ini. Permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil adalah sumber daya manusia yang terbatas, penggunaan teknologi yang masih sederhana, akses untuk mendapatkan permodalan yang sulit, dan kemampuan manajemen yang kurang serta kurangnya membaca peluang pasar.

Masalah yang dihadapi oleh industri kecil adalah hambatan klasik yang sampai sekarang ini masih belum teratasi, sebagaimana dikemukakan oleh Hasan (2003:19) sebagai berikut:

1. Masalah kurangnya keterampilan dan jangkauan menggunakan kesempatan yang meliputi kewiraswastaan, pengelolaan usaha dan organisasi.
2. Masalah kurangnya pengetahuan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran.
3. Langkanya modal.
4. Masalah teknis dan teknologi, yang meliputi dan pengetahuan produksi, kualitas, pengembangan dan peragaman produk.

Salah satu industri yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan yang ada di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Cirebon adalah industri kerajinan rotan. Industri kerajinan rotan merupakan salah satu tumpuan utama Pemerintah di Kabupaten Cirebon dalam menciptakan lapangan kerja baru terutama setelah krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Produk industri kerajinan rotan sendiri mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, sehingga menjadi komoditas unggulan ekspor di Kabupaten Cirebon. Adapun jenis produk yang dihasilkan berupa perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, rak, keranjang, dan produk kerajinan lainnya.

**Tabel 1.1**  
**Komoditi Unggulan Kabupaten Cirebon Tahun 2013**

No	Jenis Komoditi	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp. 000,-)	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi (Rp. 000,-)
1	Meubel/Kerajinan Rotan	1.331	57.102	215.110.199	75.085 Ton	1.900.121.107
2	Meubel Kayu	1.245	7.351	51.311.013	1051.158 Pcs	362.117.001
3	Emping Menlinjo	132	1.194	632.965	957 Ton	19.175.643
4	Roti dan Makanan Ringan	417	5.029	7.586.165	13.202 Ton	146.142.050
5	Batu Alam	344	2.010	11.209.311	5.119.081 M <sup>2</sup>	173.622.917
6	Sandal Karet	20	225	1.182.156	35.250 Kodi	4.355.100
7	Batik	521	4.288	12.111.280	23.023 Kodi	74.002.640
8	Konveksi	595	5.985	15.201.100	5.319.000 Pcs	20.051.600
9	Kerajinan Kulit Kerang	8	753	1.301.230	321.100 Pcs	12.544.094

*Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, 2014*

Mukhamad Abdulloh, 2015

*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Pada Sentra Industri Kerajinan Rotan Di Kabupaten Cirebon*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa industri kerajinan rotan memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian di Kabupaten Cirebon dibandingkan dengan industri lainnya. Dengan kapasitas dan nilai produksinya yang besar, sentra industri rotan merupakan industri padat karya dan sebagian besar produknya untuk tujuan ekspor sehingga mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kabupaten Cirebon. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, pelaku industri kerajinan rotan tidak hanya industri besar saja, namun juga didominasi oleh industri kecil dan menengah.

Industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon sebagai sentra industri rotan terbesar di Indonesia, namun dalam perkembangannya tidak selalu berjalan dengan baik, diantaranya adalah perkembangan nilai ekspornya yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya seperti yang dapat kita lihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Nilai Ekspor Industri Kerajinan Rotan Kabupaten Cirebon**  
**Tahun 2003-2012**

Tahun	Nilai Ekspor (US \$)	Perubahan %
2003	101.671.853,80	-
2004	116.572.788,88	14,66
2005	120.331.844,32	3,22
2006	116.800.093,12	-2,94
2007	115.202.546,83	-1,37
2008	130.726.869,14	13,48
2009	91.631.365,66	-29,91
2010	112.182.363,72	22,42
2011	97.708.495,34	-12,90
2012	111.587.358,84	14,20

*Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon (data diolah), 2014*

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, dapat kita lihat perkembangan nilai ekspor kerajinan rotan mengalami fluktuatif. Pada tahun 2004 dan 2005 nilai ekspor rotan mengalami kenaikan sebesar 14,66% dan 3,22%, namun dua tahun berikutnya yaitu tahun 2006 dan 2007 justru mengalami penurunan sebesar 2,94% dan 1,37%. Ekspor rotan kembali merangkak naik pada tahun 2008 sebesar 13,48% dari tahun sebelumnya dan kembali mengalami penurunan di tahun 2009

mencapai 29,91%. Perubahan nilai ekspor rotan kembali terganggu di tahun 2011 yang mengalami penurunan sebesar 12,90%, padahal tahun sebelumnya mampu mencapai 22,42%. Nilai ekspor pada tahun 2012 meningkat kembali sebesar 14,20%, akan tetapi nilainya jauh lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Naik turunnya nilai ekspor industri kerajinan rotan menunjukkan bahwa daya saing industri ini dinilai masih rendah yang dikhawatirkan keberlangsungan industri ini tidak mampu bertahan lama. Dalam perkembangannya, persaingan industri kerajinan rotan ini tidak hanya dalam tingkat makro saja, namun bisa juga dilihat di tingkat mikro yang dimiliki oleh perusahaan secara personal maupun kelompok. Selain itu, persaingan juga datang dari industri yang sama yang berada di luar wilayah Cirebon. Tingkat persaingan yang ketat dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah unit usaha yang tergabung dalam industri tersebut.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Produksi dan Unit Usaha Industri Kerajinan Rotan**  
**Kabupaten Cirebon**

<b>Tahun</b>	<b>Kapasitas Produksi (Ton)</b>	<b>Nilai (Rp 000.-)</b>	<b>Unit Usaha</b>
2002	70.190	894.584.708	952
2003	81.429	1.037.826.020	1.019
2004	91.181	1.162.557.750	1.060
2005	81.926	1.457.152.932	1.102
2006	76.207	1.647.020.721	1.123
2007	77.972	1.685.152.991	1.149
2008	78.718	1.701.285.874	1.160
2009	57.464	1.361.028.874	1.172
2010	59.348	1.392.112.174	1.224
2011	66.213	1.514.244.781	1.260
2012	72.902	1.520.321.199	1.305
2013	75.085	1.900.121.107	1.331

*Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, 2013*

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa baik kapasitas produksi maupun nilai produksi rotan setiap tahunnya berfluktuatif, namun jumlah pelaku unit usaha dalam industri rotan semakin bertambah. Bertambahnya unit usaha

mengakibatkan persaingan antar pelaku industri rotan dalam memperebutkan peluang untuk memenuhi permintaan pasar semakin ketat.

Perusahaan-perusahaan dengan daya saing yang masih rendah seperti lemah dalam menciptakan dan mengembangkan model atau desain produk yang baru, proses produksi sangat bergantung pada jumlah permintaan, desain dan standar *buyer* sehingga tidak terdapat stok produksi dan biaya produksi yang tinggi, serta mempunyai harga jual yang lebih tinggi dari para pesaingnya mungkin akan merasakan dampak pada berkurangnya volume produksinya. Sementara perusahaan-perusahaan yang memiliki daya saing yang lebih tinggi yang memiliki keunggulan dalam menciptakan atau mengembangkan produk baru, biaya produksi yang lebih rendah, dan unggul dalam menentukan harga jual produknya akan mempertahankan dan meningkatkan peluang pasar serta menjadi tantangan tersendiri dalam rangka memenangkan persaingan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Porter (2008:117) bahwa:

“Perusahaan melakukan daya saing produk terhadap tingkat penjualan para pesaingnya, bila mana ia berhasil menampilkan keunikan yang dinilai penting oleh pembeli dan kuantitas baik pada produknya selain dengan harga rendah.”

Menurut Bapak Mukti, selaku Staf Ahli Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, berdasarkan data yang telah didapatkan dari para pelaku usaha, rendahnya daya saing industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: Produktivitas tenaga kerja yang masih rendah. Banyaknya tenaga kerja terampil yang sudah lama menggeluti pekerjaan kerajinan rotan yang pindah ke industri yang lebih besar dan sebagian lagi beralih profesi ke pekerjaan lain karena dinilai lebih menjanjikan serta penggunaan tenaga kerja yang sekarang ini masih belum terampil dan upah bekerja pada sebagian industri ini masih di bawah standar sehingga produktivitas yang dihasilkan industri kerajinan rotan ini dinilai masih rendah.

Kedua, pemakaian modal kerja yang dipakai sebagian besar industri kerajinan rotan yang berskala kecil dan menengah masih terbatas. Selain itu, para

pelaku usaha juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan tambahan permodalan dari lembaga keuangan khususnya bagi industri kerajinan rotan yang tergolong masih kecil, sehingga sebagian besar permodalannya masih mengandalkan modal sendiri. Dengan kurangnya tambahan modal kerja yang ada, produksi yang dihasilkannya pun kurang optimal dan kurangnya pengembangan ragam jenis produk karena biaya yang terbatas. Pada keadaan yang demikian, sebagian besar industri kerajinan rotan yang memiliki produktivitas tenaga kerja dan modal kerja yang masih rendah dikhawatirkan mempunyai posisi daya tawar yang rendah dalam persaingannya.

Sebagaimana dalam penelitian Wiyadi (2009) mengenai pengukuran indeks daya saing industri kecil menengah (IKM) di Jawa Tengah, menyatakan bahwa produktivitas dan modal berpengaruh positif terhadap daya saing. Perusahaan akan lebih berdaya saing manakala produktivitas tenaga kerjanya tinggi dan penggunaan modal yang tercukupi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Handayani, dkk (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing klaster mebel di Kabupaten Jepara, menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja dan modal usaha berpengaruh positif terhadap daya saing. Produktivitas tenaga kerja dan modal yang masih kurang perlu ditingkatkan lagi, sehingga dapat meningkatkan daya saingnya.

Melihat kondisi daya saing industri kerajinan rotan yang terbilang masih rendah, maka untuk dapat menjadi suatu industri yang kuat dan berkembang, tidak hanya dengan mengandalkan daya tahan saja, akan tetapi dibutuhkan juga kemampuan untuk bersaing atau daya saing agar mampu menghadapi persaingan. Rendahnya daya saing industri kerajinan rotan ini tentu menjadi masalah yang sangat serius bagi para pelaku unit usaha industri rotan yang ada di Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, di tengah persaingan yang semakin ketat, menuntut setiap perusahaan harus memiliki daya saing agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya agar tidak tersisihkan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi menurunnya daya saing pada sentra industri rotan di

Kabupaten Cirebon, sehingga penulis merumuskan penelitian ini dalam sebuah judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing pada Sentra Industri Kerajinan Rotan Di Kabupaten Cirebon**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat produktivitas tenaga kerja, tingkat modal kerja, dan tingkat daya saing pada sentra industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap daya saing usaha industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap daya saing usaha industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja dan modal terhadap daya saing usaha industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran umum mengenai tingkat produktivitas tenaga kerja, tingkat modal kerja, dan tingkat daya saing pada sentra industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui pengaruh faktor produktivitas tenaga kerja terhadap daya saing usaha pada sentra industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui pengaruh faktor modal kerja terhadap daya saing usaha pada sentra industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon.
4. Mengetahui pengaruh faktor produktivitas tenaga kerja dan modal kerja terhadap daya saing usaha pada sentra industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon.



### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Praktis
  1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif pemecahan masalah dalam pengembangan keilmuan terutama ekonomi dan kewirausahaan pada industri kerajinan rotan di Indonesia.
  2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai usaha produksi kerajinan rotan serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang didapatkan dan diharapkan pada kemudian hari akan dapat diterapkan oleh penulis dalam merintis usaha.
  3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai usaha industri kerajinan rotan.
- b. Manfaat Teoritis
  1. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan bagi pengembangan dan penerapan ilmu ekonomi Ekonomi Industri dan kewirausahaan.
  2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi para peneliti dan menjadi pendorong untuk dilakukannya penelitian yang lebih komprehensif.